

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suku moile yang berasal-usul dan bermukim di kampung demaisi, distrik minyambouw merupakan salah satu suku asli yang berasal dari kabupaten pegunungan arfak. Budaya dan adat istiadat suku moile masih sangat kuat dan terjaga dalam masyarakat suku moile hingga sekarang. Masyarakat suku moile yang bermukim di kampung demaisi dalam menjaga budaya dan adat istiadatnya, memiliki konsep dan nilai-nilai yang dipercayai dalam kehidupan mereka yang dikenal dengan igya ser hanjop.

Istilah igya ser hanjop dalam penelitian (Ungirwalu, dkk. 2019) mengungkapkan (dalam bahasa moile) yaitu igya yang artinya berdiri, ser artinya menjaga, hanjop yang artinya batas. Secara harfiah, igya ser hanjop yang artinya menjaga batas, namun bukan hanya bermakna sebagai suatu kawasan, tetapi mencakup segala aspek kehidupan masyarakat suku moile di kampung demaisi. Secara filosofis, konsep igya ser hanjop memiliki nilai-nilai yang mengandung makna bahwa hutan sebagai ibu yang memeberikan air susu untuk anaknya dan segala sesuatu yang ada di dalam (termasuk manusia) memiliki batas. Apabila batas tersebut dilanggar, maka akan terjadi bencana yang sangat besar. Dalam penelitian (Laksono 2001 dalam Hematang, 2014) mengungkapkan bahwa terdapat pembagian fungsi area yang dijaga sampai dengan fungsi area untuk tempat bermukim dalam masyarakat suku moile dengan konsep igya ser hanjop, pembagian fungsi area yang dimaksud yaitu tumti, bahamti, nimahamti, dan susti. Dalam ke 4 (empat) pembagian fungsi area dalam konsep igya ser hanjop masing-masing memiliki makna dan fungsi area tersebut.

Selain konsep igya ser hanjop yang memiliki arti “berdiri menjaga batas” suku moile juga memiliki kelembagaan adat atau sistem pemerintahan adatnya. Menurut (Ullo, 2013 dalam Asmuruf dkk, 2017) dalam penelitiannya, suku moile hidup secara kekerabatan, memiliki sistem pemerintahan adat atau kinam yang diexpresikan dalam permukimanya. Didalam kinam memiliki 4 (empat) kedudukan dan perannya masing-masing yang terdiri dari andigpoi yang memiliki kedudukan tertinggi dan berpengaruh, kemudian ada pinjoindig yang merupakan perpanjangan tangan dari andigpoi, lalu ada pinjoi pilei; dan nikei yang merupakan kedudukan paling rendah didalam kinam. Pemerintahan adat atau kinam dengan kedudukan dan fungsinya dipilih langsung oleh masyarakat.

Dengan konsep igya ser hanjop dan sistem pemerintahan adat atau kinam dalam ruang dan permukiman, terlihat juga permukiman yang mengandung unsur atau kepercayaan kearifan lokal suku moile. Seperti orientasi rumah-rumah suku moile asli yang berada di kampung demaisi cenderung tertata dan menghadap kearah tertentu. Menurut (Hematang, 2014) mengemukakan bahwa letak dan posisi yang baik pada iklim pegunungan tropis salah satunya yaitu arah sumbu bangunan sebaiknya mengarah kearah tertentu dengan alasan menghindari iklim dan cuaca pegunungan tropis yang sedikit ekstrim. Rumah yang didirakan masyarakat suku moile di kampung demaisi pun sebagian banyak berbahan baku dari alam.

Dengan mempertahankan sistem kehidupan yang diwariskan oleh para leluhur atau dengan budaya dan adat istiadat memang mempengaruhi masyarakat suku moile di kampung demaisi dari konsep igya ser hanjop dengan membagi area-area yang dijaga sampai pada area tempat bermukim kemudian pemerintahan adat atau kinam yang di ekspresikan kedalam ruang permukiman dan kepercayaan-kepercayaan lain yang menjadi maksud dari latar belakang penelitian ini. Dengan begitu penulis akan meneliti konsep igya ser hanjop tersebut yang merupakan pembagian area yang dijaga sampai pada area tempat bermukim dan pemerintah adat atau kinam yang mempengaruhi pola permukiman serta kepercayaan-kepercayaan terkait suku moile terhadap ruang dan permukiman di kampung demaisi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Fokus peneliti melakukan penelitian pola permukiman suku moile berdasarkan konsep igya ser hanjop dan pemerintahan adat atau kinam akan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Masyarakat asli suku moile dengan konsep igya ser hanjop dan pemerintahan adat atau kinam yang menjadi suatu kearifan lokal suku moile di kampung demaisi perlu dilakukan penelitian dengan membahas konsep igya ser hanjop dan pemerintahan adat atau kinam suku moile yang bermukim di kampung demaisi. Oleh sebab itu, adapun urgensi peneliti mengambil judul atau tema ini agar cara hidup dan bermukim suku moile di kampung demaisi dengan kearifan lokalnya, memiliki nilai-nilai dan makna serta usaha untuk menjaga dan melestarikan alam tersebut dapat menjadi perhatian dan pelestarian terhadap budaya tersebut. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui pola permukiman suku moile di kampung demaisi yang berdasarkan konsep igya ser hanjop dan pemerintahan adat atau kinam.

Perlu diketahui bahwa kearifan lokal atau konsep igya ser hanjop suku moile yang memiliki makna menjaga dan melestarikan alam tersebut sejalan dengan aturan yang ditetapkan dalam Keputusan menteri kehutanan No. 783/Kpts II/1992 Tanggal 11 Agustus 1992 yang mana, sebagian besar wilayah kabupaten pegunungan arfak masuk dalam kawasan hutan lindung

dan cagar alam. Jika kearifan lokal tersebut diterapkan oleh masyarakat suku moile artinya secara tidak langsung masyarakat suku moile sedang mempertahankan kehidupan yang berkelanjutan sesuai budaya dan adat istiadatnya dan mendukung suatu kebijakan yang telah dibuat.

Berdasarkan uraian diatas maka muncul pertanyaan yang penting terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

“Bagaimana konsep igya ser hanjop dan pemerintahan adat/kinam ?”

“Bagaimana Penerapan konsep igya ser hanjop dan pemerintahan adat/kinam pada masyarakat suku moile ?”

Yang kemudian akan muncul pertanyaan setelah mengetahui konsep igya ser hanjop dan pemerintahan adat/kinam masyarakat suku moile, yaitu

“Bagaimana pola permukiman suku moile yang terbentuk dengan menerapkan konsep igya ser hanjop dan pemerintahan adat/kinam ?”

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Adapun Tujuan dan Sasaran yang terdapat dalam penulisan penelitian yang berjudul “Pola Permukiman Suku Moile Berdasarkan Konsep Igya Ser Hanjop Dan Pemerintahan Adat” dapat dilihat pada sub bab dibawah ini.

#### **1.3.1 Tujuan**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola permukiman suku moile yang berdasarkan perilaku bermukim di kampung demaisi, kabupaten pegunungan arfak. Sasaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.3.2 Sasaran**

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi karakteristik bermukim suku moile berdasarkan konsep igya ser hanjop di kampung demaisi.
2. Identifikasi karakteristik permukiman suku moile berdasarkan pemerintahan adat atau kinam.
3. Mengetahui Pola permukiman suku moile berdasarkan perilaku bermukim.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup merupakan suatu batasan–batasan dalam membahas sebuah penelitian, ruang lingkup sendiri terbagi atas lingkup wilayah dan

lingkup materi. Adapun penjelasan terkait ruang lingkup wilayah dan materi sebagai berikut.

### **1.4.1 Lingkup Wilayah**

Yang akan dibahas dalam lingkup wilayah pada penelitian ini yaitu, kampung demaisi yang terletak di distrik minyambouw, kabupaten pegunungan arfak. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Secara administrasi kampung demaisi yang terletak di distrik minyambouw kabupaten pegunungan arfak yang terdapat di provinsi papua barat. kampung demaisi berada di wilayah pegunungan arfak ( $\pm 2.700$  m dpl). Distrik minyambouw sendiri memiliki luas wilayah  $\pm 335,70$  Km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik, 2009). Adapun batas administrasi kampung demaisi adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kampung Apul
- Sebeleah Barat : Kampung Awaibehel dan Kampung Imbrekti
- Sebelah Selatan : Kampung Memanger dan Kampung Imbogu
- Sebelah Timur : Kampung Bingwoyut dan Kampung Ujjegeg

Kampung demaisi merupakan kampungnya orang-orang suku moile, batasan lingkup wilayah pada penelitian ini yang pertama yaitu kampung demaisi yang menjadi ruang makro dalam indentifikasi konsep igya ser hanjop yang dimaksud, batasan kedua yaitu ruang mikro yang merupakan area permukiman masyarakat moile yang berdasarkan pemerintahan adat atau kinam yang juga terletak di kampung demaisi. Adapun urgensi dalam pemilihan lokasi penelitian ini karena masyarakat suku moile dengan budaya dan adat istiadatnya yang dituangkan kedalam ruang yang merupakan bentuk identitas suku moile terjadap wilayah asalnya dalam ruang makro (kampung demaisi) dan ruang mikro (area permukimanya).

### **1.4.2 Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah terkait pola permukiman suku moile yang didasari oleh konsep igya ser hanjop dan pemerintahan adat atau kinam di kampung demaisi distrik minyambouw, kabupaten pegunungan arfak. Dari teori yang didasari oleh (Ungirwalu, dkk. 2019) dan (Laksono dalam Hematang, 2014) terkait konsep igya ser hanjop dan teori (Ullo, 2013 dalam Asmuruf dkk, 2017) terkait pemerintahan adat atau kinam adapun batasan–batasan lingkup materi yang akan dibahas sebagai berikut :

Dengan adanya kegiatan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang utuh terkait pola permukiman masyarakat suku moile yang diawali dengan mengetahui karakter dari pembagian area-area atau konsep igya ser hanjop dan permukiman berdasarkan pemerintahan adat atau kinam, selanjutnya akan dilakukan pemetaan perilaku secara umum dan menurut kebiasaan atau acara ritual yang akan berkaitan dengan pola permukiman masyarakat moile. Adapun secara garis besar yang menjadi lingkup materi terkait penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dengan cara mengidentifikasi karakteristik bermukim suku moile yang didasari dari konsep igya ser hanjop dikampung demaisi.
2. Mengetahui dengan cara mengidentifikasi karakteristik permukiman suku moile yang di dasari pemerintahan adat atau kinam dikampung demaisi.
3. Mengetahui pola permukiman suku moile didasari oleh perilaku bermukimnya.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian bertujuan untuk menjelaskan tentang manfaat apa yang ingin dicapai oleh penulis setelah menyelesaikan penelitian ini. Dalam hal ini, penulis menuliskan manfaat penelitian kedalam tiga kelompok manfaat yaitu manfaat bagi pemerintah, masyarakat dan akademisi atau peneliti, yang akan dijabarkan pada sub bab dibawah ini sebagai berikut :

### **1.5.1 Manfaat Bagi Pemerintah**

Manfaat bagi pemerintah merupakan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian yang diperuntukkan bagi pihak pemerintah. Yaitu sebagai kajian referensi bagi pemerintah dalam mengembangkan kabupaten pegunungan arfak sebagai kabupaten yang berbudaya yang dapat diarahkan pada pengembangan kegiatan pariwisata dan meninjau kembali penataan ruang yang berbasis budaya.

### **1.5.2 Manfaat Bagi Masyarakat**

Manfaat bagi masyarakat merupakan manfaat yang akan dicapai dari penelitian yang diperuntukkan bagi masyarakat, dimana masyarakat sebagai pelaku yang menjalankan kebiasaan atau adat istiadat secara langsung. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai informasi dan referensi terkait pola permukiman suku moile berdasarkan konsep igya ser hanjop dan pemerintahan adat di kampung demaisi kabupaten pegunungan arfak.

### **1.5.3 Manfaat Bagi Akademisi/Peneliti**

Manfaat bagi peneliti merupakan manfaat yang akan dicapai dari penelitian yang diperuntukkan bagi pihak akademisi atau peneliti. Adapun manfaat dari pada penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi terkait pola permukiman suku moile berdasarkan konsep igya ser hanjop dan pemerintahan adat atau kinam di kampung demaisi kabupaten Pegunungan Arfak.

### **1.5.4 Keluaran Penelitian**

Pembahasan Bab ini dibahas mengenai keluaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian yaitu; mengetahui pola permukiman suku moile berdasarkan konsep igya ser hanjop dan pemerintahan adat atau kinam di kampung demaisi kabupaten Pegunungan Arfak.

**Latar Belakang**

Suku moile merupakan salah satu suku di kabupaten pegunungan arfak, yang kuat dengan budaya, adat istiadat dan sistem kekerabatannya. Suku moile dalam bermukim memiliki konsep yaitu *igya ser hanjop* merupakan makna untuk menjaga lingkungan dengan membagi ruang dan fungsinya. Tidak hanya dengan konsep, suku moile juga memiliki sistem pemerintahan adat atau yang disebut *kinam*. Dalam struktur *kinam* berisikan *andigpoi*, *pinjoindig*, *pinjoi pilei* dan *nikei*, struktur pemerintahan atau *kinam* tersebut diinterpretasikan kedalam ruang permukiman.

Terkait konsep *igya ser hanjop* dan pemerintah adat atau *kinam*, artinya kehidupan masyarakat suku moile dikampung demaisi sangat dipengaruhi oleh budaya serta adat istiadatnya.

**Rumusan Masalah**

Budaya konsep *igya ser hanjop* dan struktur pemerintahan adat/*kinam* serta sistem kekerabatan suku moile sangat mempengaruhi dalam ruang kehidupan dan permukiman. Budaya dan adat istiadat tersebut perlu untuk diketahui lebih dalam dan juga menjadi pengetahuan budaya dan adat istiadat dalam mempertahankan serta pelestariannya oleh masyarakat suku moile dikampung demaisi.

**Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pola permukiman suku moile berdasarkan perilaku bermukim di kampung demaisi, kabupaten pegunungan arfak.

**Sasaran**

**Analisa Deskriptif Kualitatif**

Identifikasi karakteristik bermukim suku moile berdasarkan konsep *igya ser hanjop* di kampung demaisi.

**Analisa Deskriptif Kualitatif**

Identifikasi karakteristik permukiman suku moile berdasarkan pemerintahan adat atau *kinam*.

**Analisa Behavior Mapping**

Mengetahui Pola permukiman berdasarkan perilaku bermukim

**“Pola permukiman suku moile berdasarkan perilaku bermukim di kampung demaisi distrik minyambouw kabupaten pegunungan arfak”**

**Bagan 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian**

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan dimaksudkan agar pembahasan mengenai garis besar Bab per bab yang dibahas didalamnya. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini dijelaskan rinci sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan, kemudian rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup studi, sistematika penulisan dan kerangka berpikir yang terkait dengan pola permukiman suku moile berdasarkan konsep igya ser hanjop dan pemerintahan adat atau kinam di kampung demaisi, kabupaten pegunungan arfak.

### **BAB II KELUARAN DAN MANFAAT**

Keluaran dan manfaat pada bab II yaitu menjelaskan mengenai keluaran yang telah ditetapkan berdasarkan rumusan masalah, sasaran–sasaran penelitian yang ingin dicapai dan sesuai dengan tujuan penelitian dan bermanfaat untuk pemerintah, masyarakat dan penelitian selanjutnya.

### **BAB III TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab III berisi hasil studi literatur yang berupa dasar –dasar teori dan referensi yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini akan membahas tentang karakteristik pola permukiman dan teori yang berkaitan dengan pengaruh pola permukiman tersebut.

### **BAB IV METODE PENELITIAN**

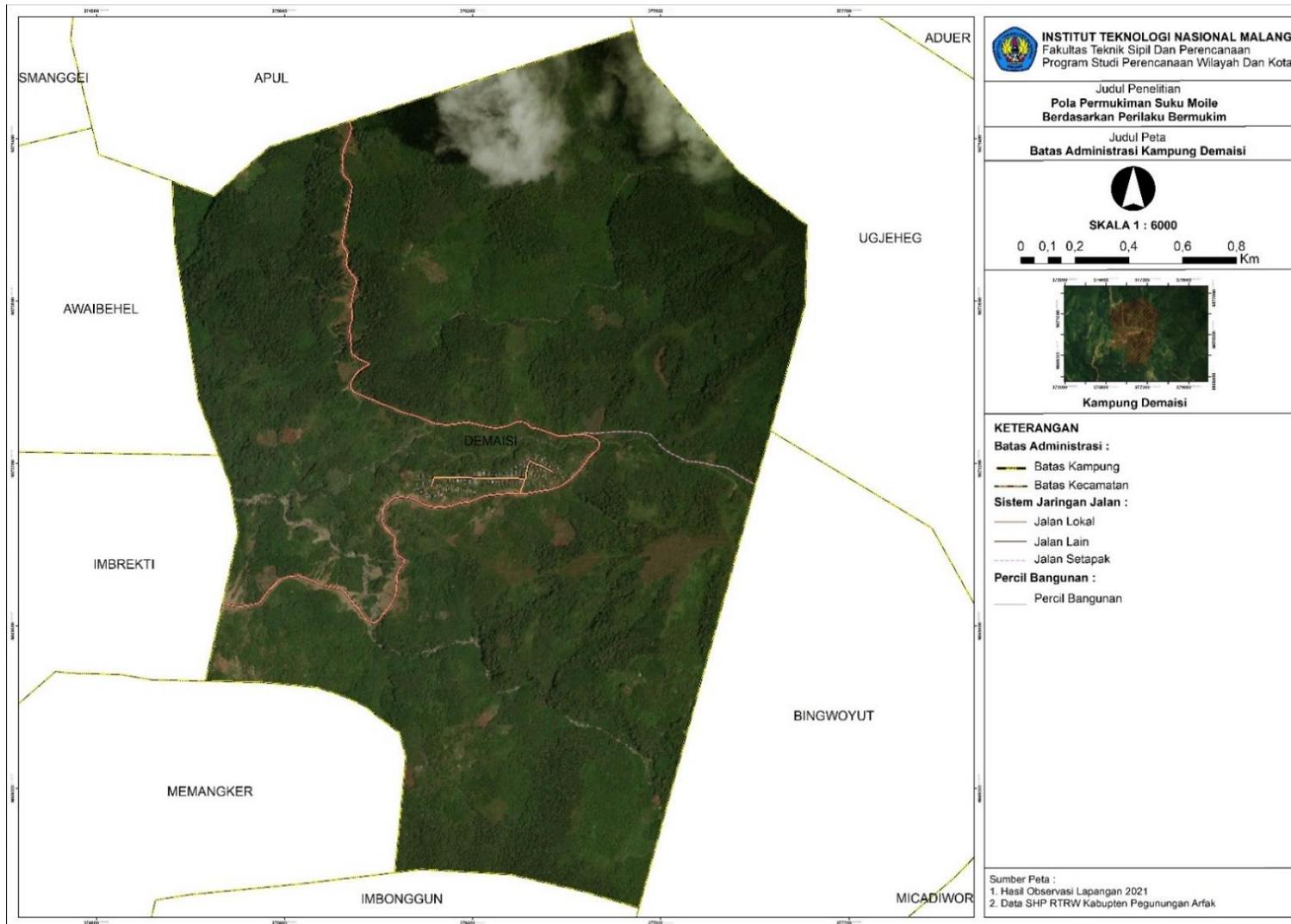
Metode penelitian pada bab IV berisikan penjelsan mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis, dan tahapan penelitian dalam mencari tau pola permukiman suku moile berdasarkan konsep igya ser hanjop dan pemerintang adat atau kinam di kampung demaisi, kabupaten pegunungan arfak.

### **BAB V HASIL**

Pada bab V analisa ini akan membahas dan menjawab dari sasaran yang sudah dirumuskan oleh peneliti sesuai dengan informasi, baik berupa data primer maupun sekunder yang sudah didapatkan dengan metodologi yang sudah ditetapkan.

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab VI Kesimpulan dan Saran ini akan menyimpulkan hasil penelitian yang sudah dibahas oleh peneliti, dan akan menyampaikan saran dan pendapat agar kedepannya penelitian ini dapat disempurnakan lagi seiring berjalannya waktu.



**Peta 1. 1 Batas Administrasi Kampung Demaisi/Wilayah Penelitian Pada Ruang Makro**



**Peta 1. 2 Wilayah Penelitian, Permukiman Suku Moile di Kampung Demaisi/Ruang Mikro**